



THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS NILAI TRADISI
NGANGGUNG STUDI PADA ANAK USIA DINI DI PANGKALPINANG**

Lolita¹, Euis Kurniati²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, [lolitahimawanibnu@upi.edu](mailto:lolithimawanibnu@upi.edu), euis-kurniati@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nganggung dan sejauh mana tradisi ini berperan dalam penguatan karakter pada Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak kota Pangkalpinang. Pendidikan karakter amat sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang agar berperilaku baik, berakhlak mulia, bermoral dan tanggung jawab. Pembentukan karakter tidak hanya didapatkan melalui keluarga atau Pendidikan formal. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui tradisi. Penelitian ini bersifat studi literature atau kepustakaan dengan melakukan studi pada jurnal, tulisan-tulisan para penelitian terdahulu, skripsi dan buku. Tujuan penelitian agar bisa berkontribusi untuk mengembangkan metode pengembangan karakter berbasis nilai tradisi nganggung di lembaga pendidikan khususnya anak usia dini dan masyarakat dalam pengembangan khasanah keilmuan karakter berbasis nilai tradisi.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai tradisi nganggung.



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting bagi setiap anak dan setiap anak harus merasai pendidikan. Melalui Pendidikan setiap anak memiliki kesempatan belajar agar mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan pada saat proses pembelajaran. Setiap anak dapat memahami dan mengerti terhadap informasi ilmu pengetahuan yang diterima saat proses pembelajaran. Dan juga dengan adanya pendidikan setiap anak diberikan kesempatan agar bisa mengembangkan atau mengasah potensi yang ada dalam diri anak.

Pendidikan dan pengajaran dianggap sebagai media paling tepat, karena pendidikan tidak hanya memberikan informasi tentang ilmu atau wawasan tetapi bisa untuk membentuk karakter pada diri anak. Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis dalam (Retno, 2012), diantara karakter lemah bangsa Indonesia adalah meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, kurang berkeaktifitas, etos kerja buruk, suka feodalisme dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno dan Pramodya Ananta Toer, Karakter asli bangsa Indonesia adalah nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis. Karakter lemah tersebut menjadi realitas di kehidupan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, Pendidikan dianggap sebagai media paling urggen untuk memperbaiki karakter bangsa dan meminimal karakter lemah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."Salah satu sebab minimnya efektifitas pendidikan karakter, karena awalnya tanggungjawab tersebut hanya dibebankan kepada guru agama. Tanggungjawab pengembangan karakter ini tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama, tetapi harus menjadi tanggungjawab bersama semua pihak yang bersangkutan dan berkepentingan.

Karakter itu tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan panduan 18 nilai karakter baik yang harus ditanamkan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pada paparan konsep, semua sepakat bahwa 18 karakter yang ditetapkan pemerintah merupakan karakter baik yang perlu diinternalisasikan pada semua lapisan masyarakat. Tetapi dalam implementasinya, di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural, harus ada pilar yang dapat mengevaluasi penerapannya, terutama terkait dengan basis nilai karakter tersebut. Penelitian ini ingin mengupas lebih jauh apakah nilai tradisi nganggung bisa dijadikan basis pendidikan karakter pada



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

anak usia dini di Taman Kanak-Kanak kota Pangkalpinang.

2. METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode studi literature atau studi kepustakaan, pencarian hasil penelitian atau sebuah teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel yang sedang dikaji. Sehingga teori-teori dan hasil penelitian tentang Pendidikan karakter, nilai tradisi nganggung. Adapun referensi diperoleh melalui laporan penelitian khususnya yang sudah dipublikasikan, jurnal nasional ataupun artikel internasional, buku, adapun prosedur dalam penelitian literatur tersebut melalui tiga tahapan yaitu; pertama pengumpulan, kedua analisis data, ketiga penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Undang-Undang di atas menggambarkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyentuh seluruh aspek kemanusiaan manusia, termasuk di dalamnya adalah kepribadian atau karakter. Gambaran pendidikan sebagai upaya untuk merubah sikap dan tingkah laku juga dapat dilihat dari pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang merupakan istilah lain dari karakter yang ingin dibangun oleh pendidikan.

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam analisis Ahmad D. Marimba, defines Pendidikan yaitu: bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya untuk memberikan informasi ilmu atau wawasan pengetahuan yang luas tetapi juga untuk memberikan bagaimana cara atau cara menerapkan untuk membentuk karakter pada diri seseorang. Pendidikan karakter adalah system Pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada individu. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan Pendidikan moral yang tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan undividu secara terus menerus untuk penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Russel Willan menggambarkan Pendidikan karakter adalah otot/urat dimana pendidikan karakter akan menjadi lemah apabila tidak dilatih secara rutin dan tidak digunakan. Pendidikan karakter ibarat suatu potensi yang ada di dalam diri setiap manusia dan harus diaktualisasikan agar membentuk otot yang sesuai dengan kehendak melalui proses pendidikan. Banyaknya nilai nilai yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter, maka pendidikan karakter kita bagi menjadi tiga bagian utama, yaitu;



THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai
(a). Kekhususan hubungan dengan tuhan;
(b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik;
(e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai
(a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan meminta maaf dan terimakasih.

Menurut Lickona 3 bagian penting kerangka bingkai pendidikan karakter yang baik, dan

- a. Moral knowing (pengetahuan tentang moral)
- b. Moral feeling (perasaan tentang moral)
- c. Moral action (Perbuatan moral)

Tiga hal diatas dapat dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan proses pendidikan karakter.

Target selanjutnya adalah sasaran yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter. Pertama adalah Kognitif, kedua adalah afektif dan yang Ketiga adalah Psikomotorik. Kognitif adalah mengisi dan mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian menjadikan proses itu berkelanjutan atau menjadi budaya sehingga pikiran dapat mempungsi akalnya menjadi suatu kecerdasan manusia. Afektif, adalah mengenai perasaan, emosional, pembentukan sikap dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah psikomotorik, ini berkaitan dengan perbuatan, perilaku dan sebagainya.

Pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang mengetahui tentang baik dan buruk, bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan nilai nilai kebaikan sehingga muncul karakter dan kepribadian yang mulia.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah: “ngerti, ngerasa, ngelakoni” yang artinya adalah menyadari, menginsyafi dan selanjutnya adalah melakukan. Ki Hajar Dewantara mengharapkan adanya suatu bentuk pendidikan dan pengajaran yang fokus atau menitik beratkan pada perilaku siswa dalam mengapresiasi dan implementasi pada nilai nilai karakter dalam kehidupan sehari hari. Target dari pendidikan karakter adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan dan kehidupan sehari hari.

Untuk menjadikan anak didik bukan hanya memiliki wawasan tentang karakter, tetapi memiliki sikap terhadap yang baik dan yang buruk, kemudian mencintai yang baik dan membenci yang buruk, dan akhirnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan menjadi karakter, bukanlah tugas yang gampang, tetapi memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

Dalam hal ini, Lickona pun mengutarakan gagasan dalam lima pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka menurut Dalmeri pernah mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan.

2. Pendekatan perkembangan kognitif, karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan dari pendekatan ini ada dua hal yang utama.



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

Pertama, membantu peserta didik membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisi dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral,

baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah: a). memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. b). Mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Sebagai negara majemuk dan plural di Indonesia pengembangan karakter dapat melalui nilai tradisi yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih kuat dan memiliki karakter yang kuat sehingga memperkuat eksistensi bangsa.

B. Nilai Tradisi Nganggung

Dalam kehidupan masyarakat terdapat kebiasaan, budaya, adat istiadat/tradisi yang berbeda. Tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan atau dikembangkan secara turun temurun untuk dilestarikan dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam tradisi terdapat unsur yang mengandung unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pembelajaran dan pengetahuan.

Nilai adalah seperangkat cita-cita dan norma. Yang dimaksud dengan cita-cita pada nilai yaitu nilai yang menjadi orientasi tujuan diadakannya suatu kegiatan. Sedangkan norma pada nilai yaitu nilai yang berorientasi pada tindakan. Nilai yang demikian bersifat abstrak yang dipahami sebagai ukuran kualitas sebuah objek. Nilai adalah kualitas yang terdapat pada suatu entitas (baik konkret maupun abstrak) yang sumbernya dari bermacam-macam antara lain: adat-istiadat, ideologi, dan sebagainya. Sebuah nilai mengacu pada konsepsi tentang hal-hal atau karakteristik manusia yang diingini dan



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

sikap terpuji. Nilai-nilai juga mengacu kepada sikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan yang akan dicapai.

Pada beberapa pemahaman, suatu nilai tidak bisa dipahami tanpa mengacu pada nilai yang lain. Nilai tersebut memiliki ketergantungan pada faktor tetap atau sementara, individual atau sosial yang ikut serta mewarnai penilaian atas suatu objek. Nilai akan memiliki makna dan keberadaan pada situasi yang konkret, bahwa nilai-nilai diterima, dikukuhkan dan dilembagakan pada masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Begitu juga nilai yang terkandung dalam budaya nganggung, terdapat pemahaman yang saling mengacu pada nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan berlaku serta diakui pula secara budaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu tradisi akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat apabila diterapkan dengan baik.

Di Bangka terdapat tradisi Nganggung, yang diatur dalam Perbup No.4 tahun 2017 tentang pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di kabupaten Bangka pasal 3 ayat 2 "Nama, jenis/bentuk adat istiadat dan nilai sosial budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain yaitu: nganggung dan tudung saji;

Nganggung merupakan adat daerah Bangka yaitu: membawa makanan dari masing-masing rumah penduduk menuju kesatu tempat pertemuan besar, biasanya berupa masjid, surau, langgar, atau lapangan pada waktu-waktu tertentu untuk memperingati hari besar agama Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Nisfu Sya'ban, Muharram, serta selepas shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Nganggung disebut juga Sepintu Sedulang karena setiap rumah (sepintu atau satu pintu) membawa satu dulang (sedulang), yaitu wadah kuningan maupun seng yang digunakan untuk mengisi makanan dan kemudian ditutup dengan penutup dulang,

yaitu Tudung Saji. Tudung saji sebagai penutup dulang atau nampan yang berisi makanan terdapat keunikan dan keindahan, tudung saji yang berbetuk seperti parabola mengandung makna/nilai simbolik bahwa keanekaragaman dan perbedaan diakomodir dalam suatu wadah, sehingga tidak ada warga masyarakat yang merasa lebih istimewa/diistimewakan. Warna tudung saji berwarna merah melambangkan keberanian, keberanian untuk berkata benar dan juga menggambarkan semangat kerja yang tinggi. Dibagian atas juga dihiasi warna hijau dan kuning membentuk bidang segitiga,

Nganggung bukan sebuah tradisi yang bisa berdiri sendiri, namun merupakan sebuah paket dari ritual doa dan diakhiri dengan acara santapan bersama. Tradisi ini telah menjadi tradisi adat Melayu Bangka dimana memberikan pemaknaan kekeluargaan yang kokoh di antara masyarakat Melayu dan menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi di antaranya.

Jurnal Muhammad Edy Waluyo dengan judul Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nganggung adalah : nilai spiritual, nilai ekonomis, nilai kebersamaan dan gotong royong, dan nilai politis, Makna simbolik dari atribut tradisi Nganggung berupa tudung saji adalah: pelestarian tanaman berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai-nilai luhur para leluhur, dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi Nganggung sebagai pengayom bagi semua; warna merah sebagai warna dominan tudung saji yang melambangkan keberanian serta etos kerja yang tinggi; tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan juga rasa memiliki; bentuk dulang yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya.



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka judul jurnal oleh Suparta, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nganggung yaitu: nilai religi, nilai sosial, nilai etika, nilai ukhwh Islamiyah, dan nilai gotong royong. Jadesta, kemenparekraf.go.id, tradisi nganggung sejatinya adalah bentuk gotong royong antar warga yang tentunya bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.

Nganggung merupakan tradisi masyarakat Bangka yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, nganggung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan termasuk tradisi Islami. Tradisi ini juga menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur didalam ajaran Islam justru ditekankan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial dengan mempererat silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika (Suparta, 2017).

Tradisi Nganggung mencerminkan adanya pendidikan nilai-nilai keislaman seperti mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar warga dalam suatu desa atau kampung, dan ukhwh Islamiyah. (Elvian, 2014). Selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar agama islam, nganggung juga diadakan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati atau tamu kehormatan lainnya. Nganggung juga dilakukan sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalnya salah satu warga. Pada hari ke-3 atau 7 hari setelah masa berkabung biasanya masyarakat melaksanakan ritual tahlilan yang diikuti dengan tradisi nganggung, tujuan diadakan ini untuk menjaga solidaritas dan turut membantu yang terkena musibah (Suparta, 2017).

Nganggung atau disebut sepintu sedulang oleh masyarakat Bangka merupakan warisan nenek moyang yang

mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat gotong-royongan atau pepatah mengatakan berat sama dipikul, ringan sama dijinjing (Machmud, 2008). Melalui tradisi ini anak usia dini memperoleh pendidikan karakter antara lain dapat menunjukkan rasa kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan juga selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara sesama.

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi nganggung memiliki nilai-nilai karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2. Tradisi nganggung bisa dijadikan basis pendidikan karakter pada anak usia dini

REFERENSI

- Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.
- Edy, M.W. (2017). Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. dalam jurnal *Sabda kajian kebudayaan*.
- Esti (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nganggung Studi pada Masyarakat Desa Nangka Kabupaten Bangka Selatan. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28522>.



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Kurniati (2013). Kajian Tradisi Nganggung Pada Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Berbicara di SMK.

Suparta (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Madania: jurnal keislaman

Masinambow (Editor), Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Nidya Juni Parti (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Tradisi Nganggung untuk Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Kepulauan Bangka. Prosiding SNBK Perbup No.4 tahun 2017 bangka Belitung.

Suparta (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Madania: jurnal keislaman

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003.